

**PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL**
(Studi Kasus Di SMA Islam Terpadu Al-Multazam Kabupaten Kuningan)

Restu Banu Aji

Universitas Islam Al-Ihya (UNISA) Kuningan

restu.banu.aji@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa melalui pendidikan karakter program Tahfidz Al-Qur'an di SMA Islam Terpadu Al-Multazam Kabupaten Kuningan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa pertama secara umum siswa program tahfidz memiliki kecerdasan emosional yang baik. Ada beberapa langkah yang dilakukan untuk pengembangan kecerdasan emosional tersebut diantaranya meningkatkan kesadaran diri, melakukan pengaturan diri, memupuk motivasi, meningkatkan rasa empati, membina hubungan yang baik antar sesama sivitas di sekolah. Kedua siswa program tahfidz Al-Qur'an memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Metode pengembangannya seperti selalu mendekati diri kepada Allah SWT, sering mengikuti aktifitas sosial, terbuka terhadap perubahan dan berusaha melakukan kebaikan sekecil apapun.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Spiritual, Tahfidz Al-Qur'an

Abstract

The purpose of this study was to determine the level of emotional and spiritual intelligence in Tahfidz Al-Qur'an students in the Integrated Islamic High School of Al-Multazam Kuningan District. This type of research is descriptive qualitative with data collection techniques carried out by interview and observation. Based on the results of the study revealed that in general students of the Tahfidz program had good emotional intelligence. There are several steps taken to develop emotional intelligence including increasing self-awareness, self-regulation, fostering motivation, increasing empathy, fostering good relationships among fellow community members at school. Both students of the Qur'an's tahfidz program have good spiritual intelligence. The method of development is like always getting closer to Allah, often following social activities, open to change and trying to do the slightest good

Keywords: Emotional intelligence, spiritual, Tahfidz Al-Qur'an

Pendahuluan

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rata tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat peraga, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah, Namun demikian berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan berarti.

Sebagian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun di pedesaan masih memprihatinkan. Hal ini sangat perlu diperhatikan sebab hanya dengan meningkatkan kualitas pendidikan maka bangsa kita akan mampu bersaing dengan negaranegara maju dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di sekolah peserta didik tidak hanya ditempa agar memiliki kecerdasan intelegensi saja namun peserta didik diharapkan juga mampu memahami dan menyadari kecerdasan emosional yang dimilikinya sehingga dengan kedua faktor yang dimiliki itu peserta didik mampu mencapai tujuan-tujuan yang hendak dicapainya.

Di tengah arus globalisasi, lingkungan pendidikan, kini tidak lagi monoton dan terbatas di dalam lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan. Anak bisa jadi berada di dalam lingkungan sekolah, namun kini dia punya akses untuk berhubungan, melihat langsung dan bisa jadi terlibat dalam kehidupan lain di dunia lain dengan media teknologi dan informasi. Kini lingkungan pendidikan mempunyai definisi yang lebih luas yaitu bukan hanya di mana siswa/anak itu tinggal, namun mencakup juga di mana anak itu menemukan dirinya sebagai seorang yang berarti. Anak dengan mudahnya menemukan tempat, suasana dan lingkungan yang berbeda dan kemudian mengidentifikasi menjadi suatu keadaan yang cocok atau tidak cocok untuk dirinya.

Di tengah keterbukaan inilah pentingnya penguatan kepribadian yang bermoral pada diri anak berbasis agama, karena sekarang ini moralitas yang dipilih juga akan mempengaruhi kekuatan pengaruhnya pada diri seseorang, yang dapat berakibat pada kekuatan prinsip dirinya untuk bisa memilih dan memilah serta memutuskan yang baik dan tidak baik, yang pantas dan yang tidak pantas bagi dirinya. Jangan sampai terjadi, merasa sudah membekali moralitas pada remaja, namun keliru dengan moralitas yang hampa karena ditegakkan dari nilai-nilai spiritual.

Di sinilah peran penting pendidikan agama Islam yang integral dan fungsional dalam mengantisipasi degradasi moral remaja di era global.

Menurut survei di Amerika Serikat pada 1970 dan 1980, Anak -anak generasi sekarang lebih sering mengalami masalah emosi ketimbang generasi sebelumnya. Secara pukol rata, anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, mudah marah dan lebih sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas, impulsif dan agresif. Menurut Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya menyebutkan bahwa hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual dalam Islam dinamakan akhlakul karimah dan disinyalir dapat mengendalikan kejernihan hati serta mampu menghilangkan pengaruh serta pikiran buruk yang dalam hal ini berkaitan dengan kemerosotan moral (Agustian, 2001).

Menurut survei di Amerika Serikat pada 1970 dan 1980, Anak -anak generasi sekarang lebih sering mengalami masalah emosi ketimbang generasi sebelumnya. Secara pukol rata, anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, mudah marah dan lebih sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas, impulsif dan agresif.

Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya menyebutkan bahwa hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual dalam Islam dinamakan akhlakul karimah dan disinyalir dapat mengendalikan kejernihan hati serta mampu menghilangkan pengaruh serta pikiran buruk yang dalam hal ini berkaitan dengan kemerosotan moral (Nawawi, 2011). Mengajarkan anak-anak menghafal Al-Qur'an melalui pendidikan tahfidz qur'an merupakan salah satu upaya dalam mempelajari dan mempertahankan nilai-nilai Al-Qur'an agar umat manusia tidak kehilangan petunjuk atau pedoman hidup.

Dalam pendidikan Islam akhlak adalah utama. Akhlak mampu menjaga keharmonisan sesama manusia. Keharmonisan hubungan sesama manusia perlu didasari dengan kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. EQ memberi kesadaran mengenai perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain. EQ memberi rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat (Zohar D. dan Marshall, 2001).

Emotional Quotien (EQ) atau kecerdasan emosional menurut Goleman merupakan kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Sedangkan, *Spiritual Quotien* (SQ) atau kecerdasan spiritual merupakan temuan mutakhir secara ilmiah yang pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University melalui serangkaian penelitian yang sangat komprehensif. Mereka mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Goleman, 2006).

Kemudian, dalam perkembangan anak, kecerdasan spiritual mencakup pengembangan kesadaran untuk membina hubungan dengan orang lain secara etis, bermoral dan manusiawi. Di dalamnya termasuk pula pemahaman akan nilai-nilai (seperti nilai kejujuran dan hormat) serta pemahaman akan konsep lain, seperti konsep “benar dan salah” dan konsep “konsekuensi dan tanggung jawab” (Meggitt, 2013)

Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al-Multazam adalah sebuah lembaga yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al Qur'an dan As Sunnah. Konsep operasional Pondok Pesantren Terpadu Al-Multazam merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah “Terpadu” dalam perspektif pesantren/boarding school dimaksudkan sebagai penguat (taukid) dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh, integral, tidak parsial, syumuliah bukan juz'iyah. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak da'wah di bidang pendidikan dan sebagai “perlawanan” terhadap pemahaman sekuler, dikotomi, dan juz'iyah.

Salah satu program wajib di SMA Islam Terpadu Al-Multazam adalah program Tahfidz Qur'an. Santri yang menghafal Al-Qur'an diharapkan bukan hanya mahir menghafalkan Al-Qur'an tetapi juga berakhlak baik. Kepribadian serta akhlak santri yang baik tersebut merupakan cara pengelolaan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi yang didapat melalui aktivitasnya dalam menghafal Al-Qur'an. Maka siswa yang menghafal Al-Qur'an diharapkan juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual agar menjadi manusia yang baik, berbudi luhur, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Lingkungan asrama (*boarding school*) adalah tempat yang efektif untuk pembentukan akhlak para siswa karena banyak melakukan berbagai kegiatan positif seperti sholat berjamaah, infak setiap jumat, tadarus Al-Qur'an, pembiasaan tahfidz, melakukan upacara bendera, khitobah dan cara berpakaian yang Islami.

Selain itu pembentukan Akhlak berbasis keteladanan pun harus dilakukan oleh guru seperti mencontohkan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, rendah hati, pengendalian emosi, sopan santun, membudayakan 5S, menyambut siswa di gerbang dan lain sebagainya. (Nurjanah, 2020) Strategi ini diharapkan dapat membentuk kemampuan emosional dan spiritual siswa khususnya yang mempelajari/menghafal Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam.

Sekarang yang menjadi pertanyaannya adalah bagaimanakah pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual santri pada program pendidikan Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Multazam Kabupaten Kuningan? Sehingga kegiatan hapalan Al-Qur'an dapat berjalan dengan maksimal dan tidak membebani psikologi para siswa di SMA IT Al-Multazam Kabupaten Kuningan sehingga visi dan misi lembaga bisa tercapai dengan baik.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang dipelajarinya

sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber.

Lokasi ini dilakukan di SMA Islam Terpadu Al-Multazam Kabupaten Kuningan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti : pertama pondok pesantren ini memiliki program tahfidz Al-Qur'an bagi seluruh santri. Kedua santri berasal dari berbagai wilayah Indonesia. Ketiga pondok pesantren menanamkan program pendidikan karakter sebagai pembentukan kecerdasan emosional dan spiritual. Keempat lingkungan pondok pesantren yang kondusif dan didukung oleh tenaga pengajar yang profesional dalam bidangnya.

Maka untuk mendapatkan data yang relevan, penulis akan mengambil data dari beberapa unsur meliputi pimpinan pondok pesantren, ustad dan santri serta pihak-pihak lain yang berkaitan dengan perolehan data dalam penulisan penelitian ini. Sumber data tersebut dapat dikatakan sebagai sampel Karena sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi ini.

Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara tidak terstruktur, namun menggunakan panduan pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya dan berfungsi sebagai pengendali agar proses wawancara tidak kehilangan arah. Dengan cara ini peneliti berharap bahwa informan memberikan data yang valid dan objektif sesuai dengan yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini

Selain itu, peneliti menggunakan observasi untuk menggali data berupa dokumen terkait program pendidikan tahfidz Al-Qur'an di Islam, di antaranya: pogram kegiatan belajar santri, dokumen penilaian, buku acuan pembelajaran agama Islam, jadwal kegiatan pembelajaran, sarana dan prasarana, foto-foto dokumenter, dan sebagainya.

Setelah data tersebut diatas dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. analisis data terdiri dari tiga tahapan kegiatan yaitu:

Pertama reduksi data merupakan proses menyeleksi, merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, membuang yang tidak perlu dan memeriksa seluruh selengkapannya. Hasil wawancara yang terdapat dalam catatan diperiksa kelengkapannya, khususnya terkait dengan jawaban dari informan, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain. Pengecekan data dilakukan dengan cara membandingkan hasil catatan dengan hasil rekaman yang diperoleh saat wawancara.

Setelah proses tersebut, maka dimulai dengan editing data. Teknik editing yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Selanjutnya hasil wawancara dan observasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan katagori tertentu dan dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan permasalahan yang diajukan kepada informan. Pengelompokan data bertujuan agar data yang diperoleh mudah dibaca, dipahami dan memberikan informasi objektif yang dibutuhkan oleh peneliti.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, bagan, grafik, uraian dan sejenisnya. Melalui penyajian

data tersebut, maka data akan terorganisasikan dan tersusun, sehingga data lebih mudah untuk dipahami.

Data penelitian yang diperoleh berasal dari informan serta penjelasan konkrit dari narasumber yang dipaparkan dalam bentuk narasi secara rinci tanpa ada komentar, evaluasi, atau interpretasi. Data penelitian kemudian dikelompokkan melalui proses penyederhanaan ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasi. Data-data yang tidak relevan dibuang dan data yang relevan digunakan untuk menjawab permasalahan. Berdasarkan data-data dari informan mulai dikemukakan penelitian dan didiskusikan dengan unit analisis berupa tinjauan pustaka, ditambah pendapat dari peneliti.

Langkah akhir adalah membuat sebuah kesimpulan penelitian yang merupakan hasil sekaligus jawaban dari penelitian ini. Kesimpulan merupakan sebuah sintesis yang diperoleh dari hasil diskusi antara data dan kajian teori. Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan lain-lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subjek penelitian, informan yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsanya.

SMA Islam Terpadu Al-Multazam Kabupaten Kuningan terletak di Desa Maniskidul Kecamatan Jalaksana. Sekolah ini berdiri di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al-Multazam Husnul Khotimah yang didirikan dan diresmikan pada tanggal 2 Mei 2002 dengan akta notaris Hj. Itje Tresnawiyah, SH. No. 3 Tanggal 2 Mei 2002. (Ardiansyah, 2020)

Adapun motto dari sekolah ini adalah membina Generasi Qur'ani, Berakhlak Mulia, Berprestasi Dan Terampil Berbahasa" sedangkan visinya adalah mencetak Generasi Cerdas yang Religius, Berprestasi, Berkarakter dan Berwawasan Global.

Setelah melakukan penelitian, maka hasil yang diperoleh berdasarkan pengukuran dengan menggunakan aspek kecerdasan emosional dan spiritual siswa tahfidz Al-Qur'an maka dapat diuraikan sebagai berikut:

Pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual Siswa pada program pendidikan Tahfidz Al-Qur'an di SMA Islam Terpadu Al-Multazam Kabupaten Kuningan

Adapun pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa program Tahfidz Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

a. Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa

Seorang siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang berkembang baik akan lebih terampil dalam menenangkan diri, lebih baik dalam memusatkan perhatian dan memotivasi diri untuk meningkatkan minat belajar, serta lebih cakap dalam memahami orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara kepada wakil Kepala Bidang Kesiswaan yaitu Bapak Encu Ardiansyah, S.Pd. pada pukul 08.30 tepatnya 03 Februari 2020 menyampaikan bahwa para siswa yang mengikuti program tahfidz memiliki kecerdasan emosional yang baik. Siswa memiliki pengaturan diri yang tinggi artinya mereka dapat mengelola dengan baik perasaan-perasaan implusif dan emosi yang ada pada mereka sehingga dapat berpikir dengan jernih dan tetap fokus walaupun dalam keadaan tertekan. Tekanan bisa seperti keletihan belajar, jadwal kegiatan terlalu padat dan lain sebagainya. (Ardiansyah, 2020)

Kita mengetahui bahwa tahfidz Al-Qur'an merupakan program khusus yang dilaksanakan disekolah Islam Terpadu sebagai ciri khas unggulan mereka. Semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti program tersebut. Namun tentu saja banyak kendala yang dihadapi setiap pesertanya baik karena motivasi internal maupun eksternal. Namun secara keseluruhan jika dilihat bahwa mayoritas siswa mampu mengikuti dengan maksimal sehingga membuahkan hasil yang membanggakan orang tua.

Siswa program tahfidz Al-Qur'an dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam pelajaran, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka. Tingginya kecerdasan emosional peserta didik tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional peserta didik.

Kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal (faktor pembawaan yang bersifat genetik) dan faktor eksternal (faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang secara akumulatif sejak kecil seperti pendidikan dan pengalaman yang dimiliki seseorang).

Siswa yang mengikuti program ini memiliki motivasi yang tinggi dalam bertindak, mampu menghidupkan keinginan tersebut agar menjadi nyata dan tidak mudah untuk menyerah ketika sesuatu kegagalan datang khususnya untuk menghafal Al-Qur'an. Ada jiwa optimis dalam dirinya sehingga terdapat hasrat untuk merealisasikan segala tujuan hidupnya.

Kecerdasan emosi dengan tingkat yang baik dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki pemahaman diri yang baik, dapat mengatur diri sendiri dengan baik, memiliki rasa semangat yang baik untuk belajar, memiliki rasa kepedulian yang baik terhadap sesama teman, dan memiliki hubungan yang baik terhadap teman-teman. Peserta didik dengan kecerdasan emosi ini dianggap telah mampu untuk beradaptasi dengan cepat terhadap lingkungan dan tidak memiliki sifat anti sosial. Sifat anti sosial harus dihindari oleh peserta didik karena dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang menolak untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Kecerdasan emosional terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana remaja mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, meskipun mayoritas peserta didik memiliki kecerdasan emosional yang sedang, namun masih ditemukan peserta didik yang

memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Pada penelitian ini, peneliti hanya meneliti kecerdasan emosi peserta didik melalui lima aspek yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, rasa empati, membina hubungan.

Untuk mengembangkan kecerdasan emosional santri di sekolah, pengelola melakukan beberapa langkah sebagai berikut :

1. Meningkatkan Kesadaran Diri

Kecerdasan emosional terbentuk karena adanya kesadaran diri. Kecerdasan emosional ini tergambar dengan adanya Kemampuan untuk memantau emosi dari waktu ke waktu Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi akan berusaha menyadari emosinya ketika emosi itu menguasai dirinya. Kesadaran diri ini tergambar ketika seseorang dapat menyadari emosi yang sedang dirasakan hingga untuk selanjutnya dapat dikuasainya. Kesadaran diri yang bagus akan tercermin dengan mampunya untuk mengenal dan memilih-milah perasaan, memahami hal yang sedang dirasakan dan mengapa hal itu dirasakan dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut.

Melalui kesadaran, seseorang bisa menjadi sadar atas tanggung jawabnya untuk memilih. Mampu bebas dalam berkehendak dan mampu menentukan masa depannya sendiri, serta mampu mengarahkan perkembangannya. Dengan adanya kesadaran seseorang akan mampu memilih dan memilah hal-hal dilakukan dalam menjalani kehidupannya, sehingga setiap tindakan yang dilakukan tidak mengandung unsur yang merugikan pada dirinya.

Langkah yang dapat ditempuh selanjutnya setelah menemukan perasaan dari pribadi yakni mengenal keinginan-keinginan diri sendiri. Setelah sadar akan perasaan sendiri, mengetahui jati dirinya seseorang akan mengetahui dengan jelas apa yang diinginkan. Keinginan-keinginan diri mengantarkan seseorang untuk membuat keputusan dan pertimbangan mengenai rencana-rencana apa yang akan dia lakukan. mengenali diri sendiri juga merupakan langkah yang dapat meningkatkan kesadaran diri. Mengenali diri sendiri bias didapat dengan mengetahui dan menerima kekuatan dan kelemahan pribadi juga sangat penting untuk dapat meningkatkan kesadaran diri. menerima kekurangan diri dapat lebih mudah pribadi untuk

2. Pengaturan Diri

Cara yang dilakukan oleh lembaga untuk mengatur diri adalah dengan memberlakukan jadwal kegiatan mulai dari bangun tidur sampai dengan akhir. Ini akan membentuk pengaturan diri pada siswa sehingga mereka akan terbiasa dilingkungan sekolah. Karakter kemandirian akan terbentuk.

Pengaturan diri ini penting dalam membentuk kecerdasan emosional siswa karena memungkinkan siswa lebih aktif dan mandiri dalam menjalankan kehidupan di dalam asrama. Hal ini akan menuntut mereka menjadi pribadi yang dewasa sehingga mampu beradaptasi dengan baik bersama siswa lain, guru ataupun lingkungan sekitar.

3. Memupuk Motivasi

Langkah selanjutnya adalah memupuk motivasi kepada seluruh siswa. Kegiatan yang dilakukan misalnya menghadirkan tokoh, kajian ilmiah atau bahkan terjun langsung ke

masyarakat dalam bentuk Pengabdian Pada Masyarakat (PPM). Hal ini merupakan salah satu cara efektif untuk membangkitkan rasa motivasi para siswa.

Motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Apabila guru dan orang tua dapat memberikan motivasi yang baik kepada siswa, maka dalam diri siswa akan timbul dorongan dan keinginan untuk belajar lebih baik. Memberikan motivasi yang baik dan sesuai, maka anak dapat menyadari akan manfaat belajar dan tujuan yang hendak di capai dengan belajar tersebut. Motivasi belajar juga diharapkan mampu menggugah semangat belajar, terutama bagi para siswa yang malas belajar sebagai akibat pengaruh negative dari luar diri siswa. Selanjutnya dapat membentuk kebiasaan siswa senang belajar, sehingga prestasi belajarnya pun dapat meningkat.

4. Meningkatkan Rasa Empati

Empati adalah perasaan memahami, seperti ada perasaan sama-sama berbagi pengalaman dan emosi dengan orang lain. Empati bukanlah sifat yang diturunkan kepada anak dari orangtuanya, sehingga jauh lebih efektif jika si kecil melihat langsung sikap empati yang dilakukan oleh orangtuanya.

Untuk meningkatkan rasa empat para siswa program tahfidz maka para guru atau ustad memberikan contoh secara langsung kepada mereka semua. Misalnya dengan menjaga tanaman dilingkungan sekolah, saling berbagi makanan dengan teman asrama, menjaga lingkungan tetap bersih dan nyaman, menjadi teman untuk curhat, berolahraga bersama sampai ibadah dengan cara berjamaah.

5. Membina Hubungan yang baik antar sesama sivitas akademika di sekolah.

Cara selanjutnya dalam meningkatkan kecerdasan emosional para siswa adalah membina hubungan antar sesama di lingkungan sekolah. Adapun langkah yang dilakukan misalnya saling menghormati sesama teman, teman biasanya sebaya dengan kita, bahkan ada yang lebih tua dari kita, oleh karenanya sudah sepantasnya kita menghormati yang lebih tua.

Kedua, tidak bercanda keterlaluan. Kalau kita bersenda gurau hal-hal yang kecil mungkin tidak masalah, tetapi kalau sudah diluar batas, maka hubungan itu bisa langsung retak. Guru memberikan pemahaman kepada para siswa agar tidak bercanda berlebihan, karena akan mengakibatkan hal negative terjadi misalnya ada ketersinggungan antar sesama.

Ketiga, sesekali kumpul dengan teman, ini biasanya dilakukan jika ada waktu senggang ajak teman teman kita untuk *hangout* bareng ke perpustakaan untuk membaca buku, makan bersama ke kantin sekolah, ataupun sekadar jalan jalan, ini berfungsi untuk mengakrabkan diri kita. Hal ini pun tentunya jangan terlalu sering karena akan merasa jenuh.

Empat, saling membantu antar sesama siswa akan meningkatkan hubungan yang baik maka bantulah teman jika mengalami kesulitan, tentu saja membantu dalam yang positif. Jangan sesekali membantu teman jika berbuat salah apalagi melanggar tata tertib di sekolah. Ini penting dilakukan agar tercipta jiwa sosial dikalangan para peserta tahfidz Al-Qur'an sehingga ada ikatan batin agar saling merasakan dan timbul rasa kekeluargaan.

Lima, melakukan ibadah secara berjamaah, selain mendapatkan pahala yang berlipat, beribadah dengan teman akan semakin akrab dengan teman. Ibadah ini misalnya sholat, puasa, zakat, menghafal/membaca Al-Qur'an, holaqoh dan lain sebagainya.

Enam, saling mengingatkan antar tentang kegiatan yang dilakukan oleh seluruh civitas akademika di sekolah, itu perlu karena sifat dasar manusia adalah pelupa. Mengingat bukan berarti mereka yang lupa saja, namun lebih tepatnya mengajak kepada kebaikan. Jadwal yang padat tentunya akan menimbulkan kejenuhan sehingga membuat siswa malas, disinilah peran dari sesama teman agar saling mengingatkan.

Terakhir, berbagi, saling memberi jika mempunyai rejeki lebih kepada teman di asrama. Meskipun tingkat ekonomi orang tua siswa di SMA IT Al-Multazam berada pada kisaran menengah keatas namun tidak menutup kemungkinan untuk saling berbagi. Hal ini akan menimbulkan kepedulian sosial dan meningkatkan kecerdasan emosional.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional santri program tahfidz Al-Qur'an di SMA IT Al-Multazam Kabupaten Kuningan yaitu melalui lima aspek yaitu meningkatkan kesadaran diri, melakukan pengaturan diri, memupuk motivasi, meningkatkan rasa empati, membina hubungan yang baik antar sesama civitas di sekolah.

b. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa

Kecerdasan individu tidak hanya dilihat dari kecerdasan intelektualnya saja akan tetapi juga dari kecerdasan emosinya dan kecerdasan spiritualnya. Setelah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi maka ditemukan kecerdasan yang ketiga yaitu kecerdasan spiritual yang diyakini sebagai kecerdasan yang mampu memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi secara efektif dan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi.

Jadi pertumbuhan atau perubahan yang terjadi pada manusia tidak terjadi secara fisik saja. Perubahan non fisik seperti mental dan spiritual juga akan terjadi. Sayangnya, perubahan non fisik sering sekali diabaikan, sehingga perkembangannya kerap mandek di tengah jalan dan memengaruhi sifat atau perilaku seseorang. Perkembangan non fisik khususnya kecerdasan spiritual sangat penting untuk semua orang, apalagi memasuki usia remaja. Pada usia ini anak masih bingung dengan jati dirinya dan dipengaruhi oleh hormon akibat pubertas.

Pengembangan kecerdasan spiritual sejak dini akan mampu mempengaruhi batin, jiwa, mental dan pikiran anak yang akan berdampak pada tingkah laku sehari-hari. Sebaliknya anak yang tidak memiliki kecerdasan ini akan mudah terjangkit krisis dan penyakit spiritual. Pengembangan kecerdasan ini dapat dilakukan melalui sekolah dengan sistem *full day school* yang merupakan bentuk alternatif dalam upaya memperbaiki manajemen pendidikan program tahfidz Al-Qur'an.

Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosi dan spiritual, serta dapat menjembatani diri sendiri dan orang lain hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual membuat manusia lebih mengerti tentang siapa dirinya, makna semua bagi dirinya, bagaimana ia dapat memberikan tempat pada dalam dirinya ataupun pada orang lain dan makna makna tersebut pada akhirnya hal itu akan mendidik dan membentuk pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik, beretika utuh dan memanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari baik sosial, keluarga, maupun untuk menghadapi masalah biasa hingga masalah yang berat seperti penderitaan.

Ada beberapa langkah yang dilakukan untuk melatih atau meningkatkan kecerdasan spiritual siswa program tahfidz di SMA IT Al-Multazam Kabupaten Kuningan adalah sebagai berikut :

1. Berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT

Selalu menghadirkan kekuatan spiritual tertinggi kepada Allah SWT. Siswa diajak untuk selalu hadirkan hal itu dalam banyak hal. Dengan hadirkan nilai-nilai ketuhanan, siswa akan lebih memiliki kontrol yang baik terkait hal-hal yang dilarang. Pada akhirnya menjadi pribadi yang beriman serta bertakwa kepada Allah SWT.

Dalam lingkungan yang kondusif, para siswa diajak untuk beribadah dengan maksimal sesuai rukun dan ilmu fikih yang ada. Mereka semua dibiasakan untuk senantiasa mengingat Tuhan sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa pada akhirnya mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk.

Allah memerintahkan manusia untuk selalu beribadah kepada-Nya. Perintah ini mengandung maksud bahwa ibadah merupakan sarana bagi manusia untuk bisa dekat dengan Sang Pencipta. Di zaman sekarang banyak sekarang orang yang merasa dirinya jauh dari Allah SWT.

Para siswa program tahfidz diajak untuk mendirikan sholat sebagai salah satu dari rukun Islam tentu merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan bagi setiap muslim. Namun lebih dari itu sebetulnya sholat tidak hanya merupakan kewajiban tetapi juga merupakan kebutuhan bagi kaum yang beriman, karena sholat merupakan tiang agama dan merupakan salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dengan mendirikan shalat lima waktu dan tepat waktu kamu bisa lebih mendekatkan diri pada Allah SWT. Jadi, jangan lupa untuk langsung kamu ke mesjid saat adzan berkumandang, tinggalkan semua urusan dunia dan dekatkan dirimu dengan Allah SWT dengan mengerjakan dan mendirikan Shalat.

Para siswa juga diajak senantiasa bersyukur, maka kita bisa semakin dekat dengan Allah SWT. Ada beberapa cara bersyukur yang diantaranya: Bersyukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa segala nikmat dan rezeki yang didapatkan semata-mata merupakan karunia dan kemurahan Allah.

Bersyukur dengan lisan dengan mengucapkan Alhamdulillah (segala puji bagi Allah). Bersyukur dengan tindakan bermakna bahwa semua nikmat yang diperoleh harus dimanfaatkan di jalan yang diridhaiNya dan merawat kenikmatan yang telah Allah berikan. Jika kamu bisa bersyukur maka Allah akan menambah kenikmatan kepadanya dan Allah akan selalu dekat dengan hambanya.

Kemudian siswa pun diajak untuk melakukan amalan sunnah. Agama Islam telah mewajibkan pemeluknya untuk menjalankan ritual ibadah wajib yaitu sholat, puasa, zakat, dan haji bagi yang mampu. Untuk semakin mendekat diri kepada Allah SWT juga dianjurkan untuk menunaikan ibadah sunah. Seperti Shalat Dhuha, Tahujud, Puasa sunah serta berzikir.

Selain itu sering diadakan kegiatan dzikir. Zikir atau wirid sering diartikan menyebut nama Allah SWT, dan biasanya dilakukan secara rutin untuk mendekatkan diri kepada Allah

SWT. Berzikir adalah menyebut nama Allah dengan membaca tasbih (Subhanallah), tahlil (Laa ilaaha ilallaah), tahmid (alhamdulillah), taqdis (qudduusun), takbir (allahu akbar), dan lain-lain.

2. Sering mengikuti aktivitas sosial

Cara yang kedua untuk meningkatkan kecerdasan spiritual adalah dengan mengikutsertakan para siswa dengan berbagai aktifitas sosial baik dilingkungan sekolah atau langsung di masyarakat. Misal dengan mengikuti acara santunan ke panti asuhan atau sekadar kerja bakti untuk membersihkan lingkungan.

Bakti sosial atau lebih dikenal dengan baksos ini merupakan suatu kegiatan wujud dari kepedulian atau rasa kemanusiaan terhadap sesama manusia. Dimana dengan adanya kegiatan ini kita dapat merekatkan rasa kekerabatan kita terhadap orang lain. Kata sosial didalamnya tercakup perorangan dan kelompok-kelompok.

Bakti dapat diartikan sebagai pengikatan (mengikatkan) diri kepada diri atau diri-diri lainnya. Ikatan ini berupa kepedulian, perasaan tanggungjawab terhadap kehidupan sesama. Bakti sosial dapat berarti memberi sesuatu (kepada yang butuh pemberian).

Tujuan dari kegiatan aktivitas sosial ini adalah mempererat hubungan antara sesama manusia. Memberikan motivasi tentang masyarakat tentang pentingnya kesadaran dalam meningkatkan wawasan. Mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan sebagai sarana aktualisasi diri untuk membantu sesama.

Manfaat dari aktifitas sosial misalnya masyarakat dapat atau mampu mengupayakan peningkatan kualitas kesehatan dan pendidikan. Masyarakat mendapatkan pelayanan melalui berbagai rangkaian kegiatan. Pelajar dapat mengaplikasikan secara langsung ilmu dan pengetahuan yang didapat untuk kepentingan masyarakat. Untuk sarana pendidikan dan pelatihan non formal bagi pelajar dengan terjun langsung ke masyarakat.

3. Selalu membuka diri terhadap perubahan

Langkah untuk meningkatkan kualitas kecerdasan spiritual yang ketiga adalah membuka diri terhadap perubahan yang ada. Namun meski siswa dianjurkan membuka diri, mereka tetap harus mau menyaring semuanya dengan baik. Sikap terbuka pada perubahan boleh ditakrifkan sebagai kesanggupan seseorang insan menerima dan sesuaikan dirinya apabila sesuatu perubahan berlaku secara dalaman mahupun luaran.

Contoh sikap terbuka dalam kehidupan masyarakat antara lain: mau menerima kritik dan saran orang lain, saling mengingatkan apabila ada yang berbuat salah, memberi kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat dan menyampaikan aspirasi secara terbuka, tidak bergunjing, apabila ada yang salah ditegur secara terbuka, mengajukan usulan, pendapat, dan saran dalam rapat desa secara terbuka.

4. Berusaha melakukan kebaikan meski hal itu sangat kecil dampaknya.

Langkah yang keempat untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa adalah dengan cara mengajak mereka untuk melakukan kebaikan sekecil apapun. Kita mengetahui bahwa salah satu ciri seorang beriman adalah orang yang senantiasa berusaha melakukan kebaikan bagi orang lain. Dia senantiasa memanfaatkan sisa-sisa umurnya, yang mungkin tinggal sedikit, dalam ketaatan dan mencari ridha Allah Ta'ala diantaranya adalah berusaha memberikan

kebaikan kebaikan bagi sesama bahkan dia berusaha untuk menjadi mushlih yaitu penyeru kepada kebaikan.

Kita tidak pernah tahu mana di antara kebaikan kita yang dipandang berkualitas oleh Allah SWT. Perbuatan yang menurut kita remeh boleh jadi istimewa di mata Allah SWT. Perbuatan yang kita anggap mewah boleh jadi justru tidak berharga menurut Allah SWT. Karena itu, sungguh naif ketika kita hanya mau melakukan kebaikan besar, dan mengabaikan kebaikan kecil.

Contohnya misal siswa membantu seseorang yang membutuhkan dengan tenaganya. Selama masih bisa dan mampu, anak bisa melakukannya pada orang lain.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, penulis dapat menarik kesimpulan dari hasil pengolahan analisis data dapat diperoleh antara lain sebagai berikut:

- a. Secara umum siswa program tahfidz memiliki kecerdasan emosional yang baik. Ada beberapa langkah yang dilakukan untuk pengembangan kecerdasan emosional tersebut diantaranya meningkatkan kesadaran diri, melakukan pengaturan diri, memupuk motivasi, meningkatkan rasa empati, membina hubungan yang baik antar sesama sivitas di sekolah.
- b. Siswa program tahfidz Al-Qur'an memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Metode pengembangannya seperti selalu mendekati diri kepada Allah SWT, sering mengikuti aktifitas sosial, terbuka terhadap perubahan dan berusaha melakukan kebaikan sekecil apapun.

Bibliografi

- Agustian, A. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual - ESQ*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Ardiansyah, E. (2020, Februari 03 Febuari 2020). Profil Sekolah. (R. B. Aji, Interviewer)
- Goleman, D. (2006). *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Bandung: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Meggitt, C. (2013). *Memahami perkembangan anak*. Jakarta: PT. Index.
- Nawawi. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Untuk Bisnis Yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Nurjanah, S. (2020). Pembentukan Akhslak Berbasis Pembiasaan dan keteladanan (Study Kasus di MAN 2 Kuningan). *OASIS Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 1.
- Zohar D. dan Marshall, S. (2001). *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.